

MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK MELALUI PERMAINAN BALOK DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN II KARANGANYAR

Yeti Sukesi¹ & Umi Thohiroh Tauchidiyah²

¹²TK DWP II Karanganyar Pasuruan, Jawa Timur

Email: yetisukesi9@gmail.com

Abstract:

The research examines how to develop children's emotional intelligence through block games at the Dharma Women's Kindergarten Persatuan II Karanganyar. The purpose of this study is to describe how the development of children's emotional intelligence through block games in the Dharma Women's Kindergarten Persatuan II Karanganyar. This study uses a type of Class Action Research (PTK). The results showed that the development of children's emotional intelligence can be improved through block games. It is evidenced that in cycle I the level of development of children's emotional intelligence through block play is still lacking, this is according to indicators developed by researchers (controlling emotions, confidence, emotion recognition, in showing emotions and patient attitudes) is still lacking. In cycle II there is an increase in the child's ability to control emotions, have confidence, no emotions, show emotions, and be patient. Thus the block game in Dharma Women's Kindergarten Association II Karanganyar can develop the emotional intelligence of the child.

Keywords: Children's emotional intelligence; Play blocks.

Abstrak:

Penelitian mengkaji tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi anak melalui permainan balok di TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang bagaimana perkembangan kecerdasan emosi anak melalui permainan balok Di TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosi anak dapat meningkat melalui permainan balok. Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus I tingkat perkembangan kecerdasan emosi anak melalui permainan balok masih kurang, hal ini sesuai indikator yang dikembangkan peneliti (mengendalikan emosi, percaya diri, pengenalan emosi, dalam menunjukkan emosi dan sikap sabar) masih kurang. Pada siklus II terdapat peningkatan kemampuan anak yakni anak mampu mengendalikan emosi, memiliki rasa percaya diri, mengenal emosi, menunjukkan emosi dan bersikap sabar. Dengan demikian permainan balok di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional anak; Bermain balok.



PENDAHULUAN

Kemampuan kecerdasan multiple intelegensi menurut Gardner (1993) kemampuan kecerdasan terbagi atas delapan yaitu kecerdasan bahasa, matematik, spasial, fisik, musik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan alam. Kecerdasan emosi dalam multiple inteligensi masuk kedalam kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan emosi menjadi perhatian dalam penelitian ini karena semakin banyak kalangan pendidik dan orang tua mengetahui jika keberhasilan seorang anak tidak hanya cukup dengan keterampilan teknis dan pengetahuan ilmiah saja, tapi juga kemampuan pengendalian diri dan hidup sosial. Depdiknas (2009) menguraikan bahwa secara garis besar dua hal yang utama dalam kecerdasan emosi seseorang, yaitu bagaimana mengenali dan mengelola emosi. Salah satu cara mengenalkan dan mengelola kecerdasan emosi anak yaitu dengan cara bermain.

Bermain adalah bentuk kegiatan yang memberi kepuasan pada diri seorang anak yang bersifat tidak serius, lentur/elastis dan bahan dari mainan terkandung dalam kegiatan dan secara imajinasi diubah sepadan dengan dunia orang dewasa. Melalui bermain, anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan khususnya dimensi emosi seorang anak. Salah satu contoh bermain tersebut yaitu permainan balok. permainan balok ini sangat menyenangkan dan mengajarkan banyak keterampilan yang bisa digunakan bagi anak-anak kelak. Bermain balok bisa meningkatkan kecerdasan emosi pada anak contohnya dapat mengendalikan emosi, merasa percaya diri, mengenal emosinya, memperlihatkan emosi yang normal dan melatih kesabarannya. aktifitas permainan balok dilakukan dengan mensurvei seperti dengan melihat bentuknya, warnanya, ukurannya serta menciptakan masalah berdasarkan pengenalannya tentang bagaimana bentuk warna dan ukurannya.

Sebuah kajian yang dikemukakan oleh Surviani (2004) menunjukkan bahwa banyak konsep dari bermain balok, hal yang mendasar adalah pemahaman sains lanjutan, seperti belajar tentang gravitasi, stabilitas, berat, keseimbangan dan sistem dari bermain balok itu sendiri. Dengan cara coba-coba, anak akan belajar tentang pemikiran induktif, penemuan, sifat materi dan interaksi antara gaya. Selain itu anak juga berlatih menggunakan keterampilan motorik halus, meningkatkan kompetensi serta kebanggaan diri.

Observasi awal yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar, umumnya anak memiliki kecerdasan emosi yang minim. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu perilaku seorang anak yang tidak sabar menunggu giliran pada saat ingin melakukan cuci tangan, masih ada sebagian besar anak tidak percaya diri untuk menunjukkan hasil karyanya dan lain-lain, maka jelas bahwa pengembangan kecerdasan emosi anak perlu dikembangkan. Salah satu upaya pengembangan kecerdasan emosi anak yaitu melalui permainan balok. Berdasarkan hasil analisis masalah yang timbul bisa dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah menumbuhkan kecerdasan emosi anak lewat permainan balok Di TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar. Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosi anak lewat permainan balok Di TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar.

Menurut Goleman (2004) mengemukakan bahwa terbukti secara relevan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi akan menjadi anak yang lebih bahagia, lebih kukuh, lebih populer dan lebih sukses di sekolahnya dan di masyarakat luar. Sari & Dewi Sagala (2017) menerangkan bahwa kecerdasan emosi yaitu proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup. Memang ada kepribadian khusus yang dibawa seorang anak sejak dia dilahirkan, tapi pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungannya akan membentuk “cetakan emosi seorang anak yang akan berpengaruh besar pada perilakunya sehari-hari”.

Menurut Susilowati (2018) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi anak yaitu kecerdasan yang dimiliki anak untuk mengelola emosi yang baik, mampu mengelola emosinya dengan bijak, mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik, berhati-hati dalam membuat keputusan, serta mampu mengontrol emosi untuk diarahkan pada aktivitas yang positif. Sedangkan Wijayanto (2020)

mengungkapkan bahwa peran orang tua menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan emosi anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua memahami pentingnya perkembangan emosi pada anak usia dini.

Rachmat (2017) mengemukakan bahwa permainan balok adalah permainan dengan menggunakan balok yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang dalam berbagai cara yang meliputi pengembangan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional. Selanjutnya definisi balok seperti yang terdapat didalam bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran adalah salah satu alat permainan yang terbuat dari bahan seperti kayu, gabus atau plastik dengan berbagai macam bentuk, warna dan ukuran tertentu yang bermanfaat untuk perkembangan anak. Balok pada dasarnya adalah alat yang dapat disusun menjadi berbagai bentuk benda yang dapat disesuaikan dengan kreativitas anak dijelaskan oleh Shunhaji & Fadiyah (2020).

Sebuah kajian menunjukkan bahwa banyak konsep dari menyusun balok, merupakan dasar pemahaman sains lanjutan, seperti belajar tentang gravitasi, stabilitas, berat, keseimbangan dan system dari menyusun balok itu sendiri. Dengan cara coba-coba, anak akan belajar tentang pemikiran induktif, penemuan, sifat materi dan interaksi antara gaya. Menyusun balok juga dapat mengajarkan kepada anak untuk mengetahui makna-makna simbolis, saling ketergantungan antar manusia yang satu dan yang lainnya, pemetaan, batas, pola, seseorang dan pekerjaannya. Selain itu, anak bisa memperoleh keterampilan prabaca seperti pengenalan serta perbedaan bentuk dan hubungan aturan dikemukakan Ode-alumu et al. (2021).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa balok bisa dimainkan sendiri oleh seorang anak, ataupun berkelompok dengan teman-temannya. Anak usia dini biasanya belum bisa menciptakan suatu bentuk bangunan yang bermakna, biasanya anak hanya menumpuk balok-baloknya saja. Karena pada tahap ini, seorang anak sedang berada dalam tahap perkembangan sensor-motornya. Untuk anak di atas usia dini, mereka telah dapat menciptakan suatu bentuk yang baru seperti bangunan, jembatan, dan lain sebagainya.

Menurut Sofia & Taib (2019) bahwa balok-balok kayu, gabus atau plastik merupakan alat permainan yang sangat sesuai sebagai alat untuk berbagai konstruksi. Ada beragam aktivitas yang dapat dilakukan dalam permainan balok misalnya atau permainan yang berupa balok ukuran besar dimainkan di lantai, umumnya disebut pula balok lantai. Pada tahap permulaan membangun balok bangunan, seorang anak hanya menggunakan balok dalam jumlah terbatas dan hanya menggunakan ruang yang terbatas pula. Tetapi setelah kemampuannya berkembang, anak melakukan elaborasi dalam bentuk bangunan yang dibuatnya. Dengan demikian semakin banyak balok yang dipakai dan menggunakan ruangan yang lebih luas dibandingkan saat anak berada pada tahap awal perkembangan bermain balok.

Menurut Cahyani (2020) bahwa aktivitas lain dapat dilihat pada permainan balok yaitu dengan cara menghitung walaupun tanpa mengerti asal urutannya sesuai, kemudian menghitungnya satu-satu dengan menggunakan syair-syair yang didalamnya ada bilangan. Menggunakan balok secara bebas, makin dalam anak mengenal balok ini, maka anak akan cenderung dapat menciptakan bentuk yang semakin beragam.

Menurut Sujiono (2007) mengemukakan langkah-langkah dalam bermain balok yaitu: 1) Sediakan material susun balok yang cukup untuk mendirikan bangunan yang akan dibuat anak. 2) Sediakan waktu yang cukup, jangan terburu-buru dan membatasi waktu. 3) Selama bermain, gunakan kosakata seputar dunia konstruksi untuk menambah pengetahuan dan kosakata anak. 4) Berikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan temannya menyusun balok bersama. 5) Amati perkembangan anak dalam bermain susun balok, dari bentuk sederhana (menumpuk balok dari bawah ke atas), anak akan mengembangkan kemampuan menyusun model yang lebih kompleks. 6) Pastikan bentuk serta ukuran baloknya sesuai dengan usia anak, di usia batita awal pilih balok berukuran besar agar mudah dipegang dan disusun serta jumlahnya tak perlu banyak cukup 3-4 balok. 7) Awasi anak saat bermain dengan balok, jangan sampai balok tersebut dilemparkan atau digunakan untuk memukul anak lain. 8) Jangan mengintervensi anak dengan

berbagai pengarahan ataupun perintah selama anak membuat suatu konstruksi. 9) Beri anak kesempatan untuk mengerjakan sendiri dan memutuskan sendiri apa yang akan dibuatnya. 10) Jangan lupa memberi pujian atas hasil karya anak apapun bentuknya.

Jenis aktivitas di atas dapat berlangsung dengan bantuan pendidik untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Di taman kanak-kanak, guru memegang peranan penting dalam hal tersebut. Guru perlu memperkenalkan balok-balok dengan meletakkan atau menyimpan balok sedemikian rupa sehingga anak dengan mudah mengenal ukuran dan jenis balok yang ada. Anak-anak harus membiasakan diri menyimpan kembali balok-balok tersebut apabila telah selesai memainkannya. Pada saat memainkan balok, anak harus menyadari bahwa anak lain juga perlu bermain sehingga ruangan bermainnya harus dibagi dengan anak lain (Ardi & Devianti, 2021).

Apabila guru harus bekerja dengan anak yang lebih muda, guru harus menunjukkan lebih dahulu bagaimana menyusun balok atau meletakkannya dalam deretan balok lain, tetapi guru tidak perlu mengatakan apa yang dibangun, sebaiknya anak membangun balok dengan idenya sendiri. Makin meningkatnya kemampuan anak, mereka perlu memperoleh ide dalam membangun balok dengan mengamati bangunan atau benda-benda lain yang berada di sekitarnya (Rahmatia et al., 2021).

METODOLOGI

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilakukan dengan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru kelas dan peneliti untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan (*action*) bertujuan untuk mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. Kegiatan penelitian meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengumpulan data (*observing*) dan menganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan perencanaan dengan berdiskusi antara kepala sekolah dan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) peneliti mengusulkan penggunaan permainan balok untuk pengembangan kecerdasan emosi, (3) peneliti mengusulkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan guru menyetujui, (4) peneliti mengusulkan observasi sebagai instrumen pokok penilaian, (5) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Pada waktu diskusi telah disepakati bahwa peneliti sebagai pelaksana tindakan dan kepala sekolah dan guru kelas membantu selama proses pembelajaran dan sebagai observator. Alokasi waktu di setiap pertemuan selama 30 menit. Adapun tindakan dalam siklus pertama akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama pada hari senin dan pertemuan kedua pada hari rabu. Secara umum proses pembelajaran pada siklus I seperti yang telah di sebutkan di atas, akan tetapi pada tiap-tiap pertemuan peneliti memberikan sedikit variasi dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang baru kepada anak agar anak didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana telah direncanakan, tindakan pada siklus I dimulai pada hari senin. Pembelajaran tersebut berlangsung selama 30 menit yaitu dari pukul 07.30 – 08.00 dan berada di dalam dan ataupun luar kelas TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar. Kegiatan awal terdiri

dari 1) Upacara bendera di depan kelas kemudian guru mengarahkan anak berbaris di depan kelas selanjutnya anak masuk kelas dengan antri satu persatu. 2) Mengucapkan salam dan bernyanyi, guru mengucapkan salam dan anak didik menjawab salam dengan serentak. 3) Berdoa sebelum belajar, sebelum belajar guru membimbing anak terlebih dahulu untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Kegiatan Inti dilaksanakan selama 60 menit. Pada kegiatan ini guru memberikan penjelasan terlebih dahulu di kelas tentang langkah-langkah permainan yang akan dilaksanakan yaitu langkah-langkah permainan balok. Peneliti didampingi pendidik mengkondisikan tempat duduk anak menjadi sebuah lingkaran besar dimana peneliti sebagai pusat lingkarannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman untuk pendidik dan anak didik serta terjalinnya komunikasi multi arah. Sebagai pembuka peneliti yang bertindak sebagai guru membuka kegiatan dengan salam, bernyanyi, dan berdo'a. Sebelum bermain peneliti menjelaskan aturan permainan bagaimana menciptakan bentuk dan bangunan balok. Selanjutnya peneliti memulai memperagakan tata cara permainan balok sebagai berikut: 1) Sediakan material susun balok yang cukup untuk mendirikan bangunan yang akan dibuat anak. 2) Sediakan waktu yang cukup. 3) Selama bermain, gunakan kosakata seputar dunia konstruksi untuk menambah pengetahuan dan kosakata anak. 4) Berikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan temannya dengan bermain susun balok bersama. 5) Amati perkembangan anak dalam bermain susun balok. Dari bentuk sederhana (menumpuk balok dari bawah ke atas), anak akan mengembangkan kemampuan menyusun model yang lebih kompleks. 6) Pastikan bentuk serta ukuran baloknya sesuai dengan usia anak. Di usia batita awal pilihlah balok berukuran besar agar anak mudah memegang dan menyusunnya. Jumlahnya tak perlu banyak. Cukup Mulai dengan 3-4 balok. 7) Awasi anak saat bermain dengan balok. Jangan sampai balok tersebut dilempar atau digunakan untuk memukul anak lain. 8) Jangan campuri anak dengan berbagai pengarahan ataupun perintah selama anak membuat suatu konstruksi. 9) Berilah anak kesempatan untuk mengerjakan sendiri dan memutuskan sendiri apa yang akan ia buat. 10) Jangan lupa beri pujian atas hasil karya yang telah dibuat.

Setelah guru selesai memperagakan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memperagakan dan tetap dalam pengawasan. Setelah kegiatan dilaksanakan guru selanjutnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreasi dengan menggunakan balok dan membuat suatu bangunan sesuai dengan aslinya. Misalnya bangunan sekolah, kota dengan jalan-jalan, lapangan terbang dan bangunan lain yang pernah dilihatnya. Pada saat inilah anak mengalami proses melatih kesabaran dimana anak mulai menyusun balok satu demi satu yang pada akhirnya roboh, menyusun lagi dan roboh lagi. Pada kegiatan ini anak merasakan kekesalan pada awalnya, tapi berkat pemahaman yang diberikan pelan-pelan anak didik mencoba melakukan lagi. Paparan tersebut di atas merupakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama. Sebagaimana yang telah direncanakan, secara garis besar proses pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas. Pada setiap pertemuan peneliti dan guru sepakat untuk memberikan variasi agar anak-anak tidak merasa bosan dan suasana kelas lebih menyenangkan. Kegiatan istirahat dilaksanakan dengan bermain bebas dan mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Kegiatan akhir (\pm 30 menit) dilaksanakan dengan mengulang kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan: Guru mengingatkan kembali kepada anak kegiatan yang dilaksanakan tadi supaya setiba di rumah anak bisa menceritakan kepada orang tua atau kakak, menyanyikan lagu-lagu "Aku Sayang Ibu": Guru memberikan contoh cara menyanyikan lagu "Aku Sayang Ibu" kemudian guru membimbing anak bersama-sama menyanyikan lagu "Aku Sayang Ibu", berdoa sebelum pulang: Guru membimbing anak bersama-sama melakukan cara berdoa yang khusyu supaya kegiatan yang telah dilaksanakan dapat diterima dengan baik dan berdoa supaya selamat sampai tiba di rumah .

Observasi

Berdasarkan hasil observasi guru dapat diuraikan sebagai berikut 1) Mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu alat permainan edukasi berupa balok, pada pertemuan I dan II kategori cukup. 2) Mengkondisikan atau menyeting kelas menjadi lingkaran besar. Dimana peneliti berdiri di tengah dan guru kelas sebagai pendamping. Pada pertemuan I kategori kurang dan pada pertemuan II kategori cukup. 3) Membuka pembelajaran dengan salam, do'a dan bernyanyi. Pada pertemuan I dan II kategori cukup. 4) Mengkomunikasikan aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan permainan balok. Pada pertemuan I kategori kurang dan pada pertemuan II kategori cukup. 5) Kegiatan penutup berupa mengulang kembali tentang pengalaman permainan balok. Pada pertemuan I kategori kurang dan pada pertemuan II kategori cukup.

Adapun hasil observasi anak adalah sebagai berikut: 1) Untuk kemampuan mengendalikan emosi anak, Pada pertemuan I kategori kurang dan pada pertemuan II kategori cukup. 2) Rasa percaya diri anak, Pada pertemuan I kategori kurang dan pada pertemuan II kategori cukup. 3) Untuk kemampuan anak mengenal emosi, Pada pertemuan I kategori kurang dan pada pertemuan II kategori cukup. 4) Kemampuan anak menunjukkan emosi yang wajar, Pada pertemuan I kategori kurang dan pada pertemuan II kategori cukup. 5) Kemampuan anak untuk bersabar, Pada pertemuan I kategori kurang dan pada pertemuan II kategori cukup.

Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dan pendidik melakukan analisis terhadap proses peningkatan kecerdasan emosi anak usia dini. Analisis ini dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik dan peneliti dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan yang ada. Selain itu kepala sekolah, pendidik dan peneliti juga berpedoman pada hasil observasi pengembangan kecerdasan emosi anak melalui pedoman observasi.

Adapun hasil evaluasi pengembangan kecerdasan emosi anak didik pertemuan I Siklus I adalah sebagai berikut: 1) Untuk kemampuan mengendalikan emosi anak, terdapat 4 anak didik pada kategori kurang, 5 anak didik pada kategori cukup dan 1 orang anak pada kategori baik. 2) Rasa percaya diri anak, terdapat 4 anak didik pada kategori kurang, dan 5 anak didik yang cukup dan 1 anak didik pada kategori baik. 3) Untuk kemampuan anak mengenal emosi, terdapat 4 anak didik pada kategori kurang, 5 anak didik pada kategori dan 0 anak didik pada kategori baik. 4) Kemampuan anak menunjukkan emosi yang wajar, terdapat 6 anak didik pada kategori kurang, 2 anak didik pada kategori cukup dan 2 anak didik pada kategori baik. 5) Kemampuan anak untuk bersabar, terdapat 3 anak didik pada kategori kurang, 5 anak didik pada kategori cukup dan 2 anak didik pada kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan II siklus I dapat menunjukkan pengembangan kecerdasan emosi anak didik melalui bermain peran. Adapun uraiannya sebagai berikut: 1) Untuk kemampuan mengendalikan emosi anak, terdapat 1 anak didik pada kategori kurang, 6 anak didik pada kategori cukup dan 3 anak didik pada kategori baik. 2) Rasa percaya diri anak, terdapat 2 anak didik pada kategori kurang, 5 anak didik pada kategori cukup dan 3 anak didik pada kategori baik. 3) Untuk kemampuan anak mengenal emosi, terdapat 2 anak didik pada kategori kurang, 5 anak didik pada kategori cukup dan 3 anak didik pada kategori baik. 4) Kemampuan anak menunjukkan emosi yang wajar, terdapat 4 anak didik pada kategori kurang, 2 anak didik pada kategori cukup dan 4 anak didik pada kategori baik. 5) Kemampuan anak untuk bersabar, terdapat 1 anak didik pada kategori kurang, 5 anak didik pada kategori cukup dan 4 anak didik pada kategori baik.

Dari hasil analisis tersebut peneliti dan pendidik merasa bahwa hasil penelitian ini belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dan pendidik membuat perencanaan untuk tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Perencanaan tindakan kelas siklus II

Proses pengembangan kecerdasan emosi anak melalui bermain balok yang telah dilakukan pada siklus I pada umumnya sudah cukup baik, tetapi belum memuaskan. Masih terdapat anak yang kurang memperhatikan sehingga pengembangan kecerdasan emosi anak kurang memuaskan. Untuk mengatasi hal tersebut pada siklus I, maka pada hari jum'at peneliti, kepala sekolah, dan guru merencanakan tindakan pada siklus II. Siklus II ini direncanakan dilakukan dalam 2 pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari senin dan pertemuan kedua pada hari rabu. Setelah melakukan diskusi, akhirnya peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak melalui permainan balok. Hal-hal tersebut yaitu: (1) peneliti memaksimalkan tindakan yaitu lebih berinteraksi dengan anak didik, memberikan motivasi dan memberi penguatan berupa hadiah, (2) peneliti memberi tambahan alokasi waktu agar anak mempunyai banyak waktu untuk bereksplorasi.

Secara umum prosedur pembelajaran pada siklus II sama seperti proses pembelajaran pada siklus I, setiap pertemuan pada siklus II ini juga diberi sedikit variasi agar anak tidak mengalami kebosanan dan suasana lebih menyenangkan. Adapun variasi setiap pertemuan yaitu kegiatan dilakukan di luar dan dalam kelas, memberi motivasi/memberikan hadiah pada anak agar dapat mengembangkan kecerdasan emosi.

Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, maka peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas melaksanakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dimulai pada hari senin di luar kelas TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar. Pembelajaran berlangsung selama 45 menit yaitu pukul 07.30–08.15 dan dilaksanakan diluar kelas. Kegiatan awal melakukan kegiatan berbaris sebelum memasuki kelas: Guru mengarahkan anak untuk berbaris di depan kelas dengan teratur. Sebelum masuk guru memeriksa kuku, gigi dan antri masuk kelas satu persatu, mengucapkan salam: Guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam secara serentak, berdoa sebelum belajar: Guru memimpin anak terlebih dahulu berdoa sebelum belajar. Kegiatan inti dilakukan dengan mengajak anak-anak ke alam terbuka yaitu halaman TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar. Peneliti membuka kegiatan dengan tepuk spirit kemudian do'a, dan salam. Setelah memberikan penjelasan di luar kelas, peneliti yang didampingi kepala sekolah dan guru kelas mengkondisikan area anak membentuk lingkaran dimana peneliti sebagai pusat lingkaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta terjalin komunikasi multi arah. Sebagai pembuka peneliti yang bertindak sebagai guru membuka kegiatan dengan salam, bernyanyi, dan berdoa.

Sebelum bermain peneliti menjelaskan aturan permainan bagaimana menciptakan bentuk dan bangunan dari balok. Selanjutnya peneliti memulai memperagakan tata cara permainan balok sebagai berikut: a) Sediakan material susun balok yang cukup untuk mendirikan bangunan. b) Sediakan waktu yang cukup. Jangan terburu-buru dan membatasi waktu. c) Selama bermain, gunakan kosakata seputar dunia konstruksi untuk menambah pengetahuan dan kosakata anak. d) Berikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan temannya dengan bermain susun balok bersama. e) Amati perkembangan anak dalam bermain susun balok. Dari bentuk sederhana (menumpuk balok dari bawah ke atas), anak akan mengembangkan kemampuan menyusun model yang lebih kompleks. f) Pastikan bentuk serta ukuran baloknya sesuai dengan usia anak. Di usia batita awal pilih balok berukuran besar agar mudah dipegang dan disusun serta jumlahnya cukup 3-4 balok. g) Awasi anak saat bermain dengan balok, jangan sampai balok tersebut dilemparkan atau digunakan untuk memukul anak lain. h) Jangan mengintervensi anak dengan berbagai pengarahan ataupun perintah selama anak membuat suatu konstruksi. i) Beri anak kesempatan untuk mengerjakan sendiri dan memutuskan sendiri apa yang akan dibuatnya. j) Jangan lupa memberi pujian atas hasil karya anak apapun bentuknya.

Setelah guru selesai memperagakan, kemudian memberikan kesempatan kepada anak

untuk memperagakan dengan tetap dalam pengawasan. Setelah kegiatan dilaksanakan guru selanjutnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreasi dengan menggunakan balok dan membuat bangunan sesuai dengan dunia realitas. Misalnya bangunan sekolah, kota dengan jalan-jalan, lapangan terbang dan bangunan lain yang pernah dilihatnya. Pada saat inilah anak mengalami proses melatih kesabaran dimana anak mulai menyusun balok satu demi satu yang pada akhirnya roboh, menyusun lagi dan roboh lagi, Pada kegiatan ini anak merasakan kekesalan pada awalnya. Tapi berkat pemahaman yang diberikan pelan-pelan anak didik kemudian mencoba melakukan lagi. Paparan tersebut di atas merupakan proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama. Sebagaimana yang telah direncanakan, secara garis besar proses pembelajaran seperti yang telah dijelaskan. Pada setiap pertemuan peneliti dan guru sepakat untuk memberikan variasi agar anak-anak tidak merasa bosan dan suasana kelas lebih menyenangkan.

Kegiatan istirahat dilakukan dengan kegiatan bermain bebas: Guru meminta anak untuk bermain-main dengan temannya dan tidak boleh memukul, mendorong dan berkelahi dengan temannya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mau berbagi makanan dengan teman. Anak-anak diharapkan mau memberikan makanan kepada temannya yang tidak membawa bekal dan mau memberikan sebagian makanannya yang masih mau makan. Kegiatan akhir dilakukan dengan menyanyikan lagu tentang baju seragam sekolah, salam/berdoa, guru mengucapkan salam, anak menjawab salam, guru membimbing anak untuk berdoa sebelum pulang dan berjalan di sebelah kiri, dan kalau naik kendaraan tidak boleh berdiri di motor supaya selamat sampai di rumah.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi guru dapat diuraikan sebagai berikut: a) Mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu alat permainan edukasi berupa balok, pada pertemuan I dan II kategori baik. b) Mengkondisikan atau mensetting kelas menjadi lingkaran besari, peneliti berdiri di tengah dan kepala sekolah serta guru kelas sebagai pendamping dan observator. Pada pertemuan I kategori cukup dan pada pertemuan II kategori baik. c) Membuka pembelajaran dengan salam, berdoa dan bernyanyi. Pada pertemuan I dan II kategori baik. d) Mengkomunikasikan aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan permainan balok. Pada pertemuan I kategori cukup dan pada pertemuan II kategori baik. e) Kegiatan penutup berupa mengulang kembali tentang pengalaman permainan balok. Pada pertemuan I kategori cukup dan pada pertemuan II kategori baik.

Adapun hasil observasi anak adalah sebagai berikut: a) Untuk kemampuan mengendalikan emosi anak, pada pertemuan I kategori cukup dan pada pertemuan II kategori baik. b) Rasa percaya diri anak, pada pertemuan I kategori cukup dan pada pertemuan II kategori baik. c) Untuk kemampuan anak mengenal emosi, pada pertemuan I kategori cukup dan pada pertemuan II kategori baik. d) Kemampuan anak menunjukkan emosi yang wajar, pada pertemuan I kategori cukup dan pada pertemuan II kategori baik. e) Kemampuan anak untuk bersabar, pada pertemuan I kategori cukup dan pada pertemuan II kategori baik. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam pengembangan kecerdasan emosi melalui permainan balok.

Analisis dan Refleksi

Proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II sudah baik. Kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi. Hal ini menunjukkan pengembangan kecerdasan emosi anak melalui permainan balok mengalami peningkatan, terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, seperti (1) Anak sudah mampu mengendalikan emosi, (2) Anak merasa percaya diri, (3) Anak sudah mampu mengenal emosi, (4) Anak sudah mampu menunjukkan emosi yang wajar, dan (5) Anak mampu sabar. Hasil evaluasi pada pertemuan I Siklus II adalah sebagai berikut: 1) Untuk kemampuan mengendalikan emosi anak, 0 anak pada kategori kurang, 3 anak pada kategori cukup dan 7 orang anak pada kategori baik. 2) Rasa percaya diri anak, terdapat 1 anak pada kategori kurang, 3 anak pada kategori cukup dan kategori baik terdapat 6 anak. 3) Kemampuan anak mengenal emosi, 0 anak pada kategori kurang, 4 anak pada kategori cukup, dan 6 anak pada kategori baik. 4) Kemampuan anak menunjukkan emosi yang wajar, 0 anak pada kategori kurang, 4 anak pada

kategori cukup dan 6 anak pada kategori baik. 5) Kemampuan anak untuk bersabar, 0 anak pada kategori kurang, dan 4 anak pada kategori cukup sedangkan kategori baik ada 6 orang anak.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pertemuan II Siklus II menunjukkan perkembangan kecerdasan emosi anak didik melalui bermain peran, di uraikan sebagai berikut: 1) Untuk kemampuan mengendalikan emosi anak, 0 anak didik pada kategori kurang , 1 anak didik pada kategori cukup dan terdapat 9 orang anak pada kategori baik . 2) Rasa percaya diri anak, terdapat 1 anak didik pada kategori kurang , 1 anak didik pada kategori cukup dan 8 anak didik pada kategori baik. 3) Untuk kemampuan anak mengenal emosi, 0 anak didik pada kategori kurang , 2 anak didik pada kategori cukup dan 8 anak didik pada kategori baik. 4) Kemampuan anak menunjukkan emosi yang wajar, 0 anak didik pada kategori kurang , 4 anak didik pada kategori cukup dan 6 anak didik pada kategori baik. 5) Kemampuan anak untuk bersabar, 0 anak didik pada kategori kurang, 2 anak didik pada kategori cukup dan 8 anak didik pada kategori baik. Pada pelaksanaan tindakan ini masih ditemukannya satu atau dua anak yang kurang memperhatikan peneliti, hal ini tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran, karena karakteristik, kemampuan, dan daya tangkap anak didik beraneka ragam. Kemampuan anak pada kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar telah mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa dengan bermain balok yang dimainkan sendiri maupun berkelompok dengan teman-temannya dapat menciptakan bentuk bangunan yang bermakna. Biasanya anak hanya menumpuk baloknya saja. Sebuah kajian dari Surviani (2004) menunjukkan bahwa banyak konsep dari menyusun balok, merupakan dasar pemahaman sains lanjutan, seperti belajar tentang gravitasi, stabilitas, berat, keseimbangan dan system dari menyusun balok itu sendiri. Kegiatan menyusun balok juga mengajarkan anak untuk belajar makna suatu simbolis, saling ketergantungan antar manusia, pemetaan, batas, pola, manusia dan pekerjaannya. Selain itu juga dapat meningkatkan keterampilan prabaca seperti pengenalan dan perbedaan bentuk serta hubungan aturan.

Langkah-langkah yang dilakukan anak dalam bermain balok terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahapan pertama, anak berjalan membawa balok di tangannya; tahapan kedua, balok di susun ke atas seperti menara, kadang anak menyusun balok secara memanjang, balok-balok tersebut diletakkan saling berdampingan atau berjejer; tahapan ketiga, anak akan mulai membuat jembatan, yaitu dengan meletakkan dua balok secara sedikit terpisah, kemudian meletakkan satu balok lagi di antara kedua balok tersebut. Setelah tahapan ini anak-anak mulai mampu menyusun balok dengan berbagai variasi, membuat pola, menyusun balok-balok dengan keseimbangan yang baik, sehingga hasil bangunannya tidak mudah roboh; tahapan keempat yaitu anak menggunakan balok untuk membuat bangunan sesuai dengan dunia realitas, misalnya bangunan sekolah, kota dengan jalan-jalan, lapangan terbang dan bangunan lain yang pernah dilihatnya.

Dengan langkah-langkah tersebut di atas dapat berdampak pada pengembangan kecerdasan emosi anak. Hal ini dapat ditunjukkan sebelum tindakan sampai dengan siklus ke II menunjukkan peningkatan kecerdasan emosi pada anak. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti hal ini peningkatan pengembangan kecerdasan emosi anak dipengaruhi oleh kegiatan permainan balok. Melalui permainan balok anak dapat (1) mengendalikan emosi, (2) Anak merasa percaya diri, (3) Anak sudah mampu mengenal emosi, (4) Anak sudah mampu menunjukkan emosi yang wajar, dan (5) Anak sudah mampu sabar. Selain metode pemberian waktu, metode yang lain adalah pemberian hadiah yang dalam hal ini dipergunakan untuk memotivasi anak untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran. Metode pendukung ini juga berperan cukup banyak karena melalui metode ini dapat meminimalkan permasalahan dan kejenuhan yang dialami oleh anak. Sebelum tindakan sampai siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini karena pada awal pertemuan ketertarikan anak sangat tinggi, mereka sangat semangat dan antusias

terhadap hal baru yang belum pernah ia dapatkan. Adapun peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena adanya unsur permainan yang menyenangkan selama pelaksanaan siklus II. Sehingga anak cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.

SIMPULAN

Hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi anak dapat meningkat melalui permainan balok. Hal ini dibuktikan pada hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I pengembangan kecerdasan emosi anak melalui permainan balok masih kurang, hal tersebut terlihat pada indikator yang dikembangkan (mengendalikan emosi, percaya diri, pengenalan emosi, dalam menunjukkan emosi dan sikap sabar) masih kurang. Pada siklus II sudah menunjukkan pengembangan kecerdasan emosi yang terlihat pada peningkatan kemampuan anak (mampu mengendalikan emosi, memiliki rasa percaya diri, mengenal emosi, menunjukkan emosi dan bersikap sabar). Dengan demikian permainan balok di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan II Karanganyar dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak. Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dalam usaha untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan emosi anak usia dini melalui permainan balok diajukan sejumlah saran, antara lain sebagai berikut: Guru hendaknya sering-sering menggunakan permainan balok dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardi, W. I., & Devianti, R. (2021). Peran Guru Terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 125–134. <https://doi.org/10.46963/Mash.V4i02.344>
- Cahyani, A. D. N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Permainan Balok Angka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 181. <https://doi.org/10.23887/Paud.V8i3.25070>
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, L., & Agung, S. (2020). Kemampuan Pengenalan Geometri Melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(2), 115–124. <https://doi.org/10.17509/Jpa.V2i2.24538>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47. [https://doi.org/10.25299/Ge.2019.Vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/Ge.2019.Vol2(1).3301)
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214–232. <https://doi.org/10.17509/Jpa.V1i2.9361>
- Muslihuddin. (2009). *Kiat Sukses Melakukan Tindakan Kelas (Panduan Praktis Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Rizqi Press.
- Ode-Alumu, S., Samad, F., & Samad, R. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 36–47. <https://doi.org/10.33387/Cp.V3i1.2131>
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.14421/Aplikasia.V16i1.1170>
- Rachmat, F. (2017). Kontribusi Permainan Konstruktivis (Media Balok) Dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif. *JpuD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 238–251. <https://doi.org/10.21009/JpuD.112.04>
- Rahmatia, R., Pajarianto, H., Kadir, A., Ulpi, W., & Yusuf, M. (2021). Pengembangan Model Bermain Konstruktif Dengan Media Balok Untuk Meningkatkan Visual-Spasial Anak.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 47–57.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1185>
- Sanjaya, D. H. W. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Prenada Media.
- Sari, A., & Dewi Sagala, A. C. (2017). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Tampingan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014. Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1638>
- Shunhaji, A., & Fadiyah, N. (2020). Efektivitas Alat Peraga Edukatif (Ape) Balok Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. Alim | Journal Of Islamic Education, 2(1), 1–30. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.157>
- Sofia, P., & Taib, B. (2019). Penerapan Media Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Huruf Hijaiyah Pada Kelompok B3 Paud Sandhy Putra Telkom Ternate. Edukasi, 16(2). <https://doi.org/10.33387/j.edu.v16i2.1024>
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Surviani, Istanti. 2004. *Menghias Jiwa Dan Perilaku Anak*. Bandung. Pustaka Ulumuddin
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>